

Komunitas Ugamo Malim atau Permalim (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)

Asnawati

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Abstract

Parmalim is the name of a belief or an original religion of tribe Batak in Tomok village, Simanindo subdistrict, Samosir Island, East Sumatera and in Toba Samosir regency, the biggest of Hutatinggi village, Laguboti subdistrict. Headed by Marnangkok Naipospos King, its existence is being into stagnated as the epoch changing. Its followers execute their ritual in Bale Parsakitan every Saturday start from 12 to end headed by Ulu Pungan. Parmalin has spread to 42 region in Indonesia; Medan, East Jakarta, Tangerang, Banten, Riau, Lampung, etc, and its followers has been about 1.161 paterfamilias.

The existence of Parmalim was started from the age of Sisingamangaraja XII who created the organization against Dutch. But political aspects oftentimes affect the changes and cause administrative discrimination. The relation between Parmalim and the people around it is well interlaced because in the land Batak, life harmony and tolerance is not determined by religion but tradition of Dalian Natolu.

Keywords: Parmalim, Identity Card, Tolerance and Religion Reconciliation

Abstrak

Paramalim adalah nama sebuah kepercayaan atau agama asli suku Batak di Provinsi Sumatera Utara, di Pulau Samosir Kecamatan Simanindo Desa Tomok dan di Kabupaten Toba Samosir yang terbesar di Kecamatan Laguboti Desa Hutatinggi. Keberadaannya mengalami stagnasi seiring dengan perubahan zaman, yang saat ini dipimpin oleh Raja Marnangkok Naipospos. Penganut Parmalim melakukan ritual ibadatnya di Bale Parsaktian, setiap hari sabtu mulai pukul 12 sampai selesai dipimpin seorang Ulu Pungan. Tingkat persebaran Parmalim sudah mencapai di 42 daerah antara lain: di Medan, Jakarta Timur, Tangerang, Batam, Riau, Lampung dan sebagainya, serta yang terdaftar sebagai anggota mencapai 1.161 KK.

Kendala yang dirasakan komunitas Parmalim karena pemerintah tidak memberikan nama Parmalim pada kolom agama di KTP. Sementara urusan ke kantor catatan sipil lancar terkait pengurusan administrasi pencatatan pernikahan, namun bukan karena sistem tetapi dikarenakan kedekatan.

Eksistensi komunitas Parmalim di mulai dari masa Sisingamangaraja XII yang membentuk organisasi perjuangan melawan Belanda. Termasuk di dalamnya faktor politik juga seringkali turut mempengaruhi perubahan-perubahan dan menyebabkan dampak diskriminasi administratif. Hubungan Parmalim dengan masyarakat sekitarnya terjalin sangat baik, sebab di tanah Batak kerukunan dan toleransi hidup beragama bukan didukung oleh ajaran agama tetapi oleh tradisi adat dalian natolu.

Kata Kunci: Parmalim , KTP, toleransi dan kerukunan beragama.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki tradisi keberagaman yang sangat plural, tidak hanya agama mainstream yang terlembaga, tetapi juga kepercayaan lokal seperti halnya Ugamo Malim atau Parmalim di Provinsi Sumatera Utara. Parmalim merupakan sebutan bagi pengikut Ugamo Malim, adalah kepercayaan Batak di Tapanuli Utara dengan sistem ajaran, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Batak hingga kini tetap eksis, bahkan jauh sebelum negara Indonesia merdeka.

Meskipun tampak stagnan dan tak berdaya dalam kehidupan sosial keagamaan, ekonomi dan politik, namun komunitas pengikut kepercayaan lokal mengalami perkembangan, pasang surut, demikian pula halnya dengan kepercayaan Ugamo Malim. Hal itu terkait dengan adanya perubahan-perubahan baik desakan dari dalam dirinya sendiri, maupun desakan yang diakibatkan karena adanya perkembangan di sekitarnya, yaitu perubahan kehidupan sosial keagamaan dan kehidupan sosial politik yang terus berubah. Dampak yang terasa bagi mereka yang menganut kepercayaan lokal adalah karena adanya diskriminasi administratif, agamis dan politis, sebagaimana yang terjadi selama ini.

Meskipun kekuatan eksternal terus menguat, dan dihadapkan dengan kesulitan mendirikan rumah ibadat, tetap komunitas Parmalim tidak bergeming mengukuhkan eksistensinya, untuk tidak dengan mudah pasrah terhadap keadaan. Bahkan Parmalim memiliki cara jitu untuk tetap eksis dengan menjadikan sentral perkumpulan komunitas Parmalim tidak saja di Hutatinggi, melainkan juga yang berada di tempat-tempat lain. Nasib Parmalim semakin termarginalkan dengan situasi yang bahkan masih menganggap Parmalim adalah aliran sesat

atau si *Pelebegu*. Demikian pula dengan stigma buruk lembaga formal agama yang ditujukan pada Parmalim, karena tidak sesuai dengan jalan kebenaran Tuhan, yakni dengan menyembah berhala.

Undang-undang No. 23 tahun 2006 telah memberikan kesempatan bagi komunitas Parmalim untuk dicatatkan sebagai warga negara melalui Kantor Catatan Sipil. Namun pada kenyataannya masih belum diberi kesempatan untuk menuliskan identitas agama sebagai Parmalim di KTP, sehingga harus memilih agama, misalnya A, B, C atau E. (<http://www.Silaban.net/2007/01/07>).

Kajian ini terkait dengan perkembangan paham keagamaan lokal (ajaran) *Parmalim* di Kabupaten Samosir dan Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. Komunitas Parmalim hingga kini masih eksis, meskipun senantiasa mengalami berbagai tantangan. Tantangan untuk mempertahankan identitas dan ajaran, serta tantangan untuk tetap bertahan di tengah situasi sosial keagamaan dan politik yang terus berubah. Karena itu, sebagaimana sistem kepercayaan pada agama-agama lain, komunitas Parmalim terus melakukan resistensi dan negosiasi agar keberadaannya mempunyai relevansi dengan situasi sosial.

Kata "Parmalim" sebenarnya lebih merujuk kepada pribadi orang yang menganut agama lokal itu tampaknya lebih populer ketimbang *Ugamo Malim*. (Uzair Fauzan, 2010:48). Parmalim berasal dari kata Par-Malim atau Par-Ugamo Malim. **Parmalim** adalah pengikut dari sebuah lembaga keagamaan Ugamo Malim. Parmalim berpusat di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti di Kabupaten Tobasa.

Parmalim, adalah nama sebuah kepercayaan atau boleh dibilang agama asli suku Batak yang tumbuh dan berkembang dan dianut sejak dahulu

kala. Mereka biasanya melakukan pendekatan spiritual terhadap Tuhan atau yang disebut Debata Mulajadi Nabolon, adalah pencipta, pemilik dan penguasa segala isi alam semesta. Salah seorang yang menjadi utusan Debata Mulajadi Nabolon adalah Sisingamangaraja XII si Raja Batak.

Masyarakat Batak, percaya bahwa sebelum kedatangan Islam dan Kristen di tanah Batak, semua masyarakat Batak sebagai pengikut Parmalim. Namun di abad 19 bersamaan dengan masuknya agama Kristen dan Islam, pengikut Parmalim ini semakin menurun, bahkan sangat drastis. Dalam tempo hanya sekitar 1 abad, penganut Parmalim tinggal eksis secara meyakinkan hanya di Desa Tomok Kabupaten Samosir dan di desa Hutatinggi Laguboti Kabupaten Toba Samosir. Sementara di daerah lain, merupakan persebaran Parmalim yang mencapai 42 cabang hanya sedikit yang menjadi pengikut Parmalim.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan metode eksploratif/kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi dan antropologi dalam bentuk studi kasus atas komunitas Parmalim. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan realitas sosial terhadap komunitas Parmalim secara apa adanya, termasuk keajaiban-keajaiban (hal yang tetap) dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, baik terkait dengan ajaran, organisasi maupun tradisinya.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Permasalahannya ialah : a) Bagaimana perkembangan komunitas Parmalim, baik menyangkut pengikut, organisasi maupun dengan adat setempat?; b) Bagaimana perkembangan

kebijakan politik pemerintah daerah terhadap komunitas Parmalim, menyangkut pelayanan hak-hak sipilnya, baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU Adminduk No. 23 tahun 2006?; c) Bagaimana dinamika relasi sosial komunitas Parmalim dengan masyarakat sekitarnya, terutama dengan pemeluk agama *mainstream*?

Penelitian ini bertujuan untuk:
a) Menggali informasi tentang perkembangan komunitas Parmalim, baik menyangkut paham dan keyakinan, organisasi maupun tradisi. Dari sini akan diketahui aspek-aspek yang tetap dan yang berubah dari komunitas ini. b) Menelusuri kebijakan politik pemerintah terhadap komunitas Parmalim, terkait dengan pelayanan hak-hak sipilnya sebagai warga negara, baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. c) Menelusuri dinamika relasi sosial komunitas Parmalim dengan masyarakat di sekitarnya, terutama pengikut agama *mainstream*.

Kerangka Konseptual

Ada beberapa istilah dalam penelitian yang perlu dipahami berdasarkan kerangka teori yang menurut para antropolog dan sosiolog, bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib. Dari pengertian tersebut maka terjadinya perubahan faham dan keyakinan keagamaan sangat dimungkinkan. Perubahan tersebut disebabkan karena perbedaan-perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi-situasi yang terus berubah atau ilmu pengetahuan yang berkembang (Abdurrahman Masud, 2009).

Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz (1981), bahwa agama pada dasarnya adalah merupakan produk kebudayaan. Karena itu, sebuah sistem keyakinan tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat. Di sisi lain, bunyi pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap WNI diberi kebebasan meyakini agama dan kepercayaan, namun nyata-nyata belum memberi mereka kebebasan dan hak mereka sebagai WNI. (<http://www.Silaban.net/2007/01/07>).

Dalam konteks sistem religinya, komunitas Parmalim mengenal Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan Debata Mulajadi Nabolon yang menciptakan Debata Natolu (Debata yang tiga), yaitu Dewa Bataraguru yang memegang otoritas perkara hukum dalam hal kerajaan dan kepemimpinan disebut dengan harajaan, dewa Sorisohaliapan yang berkuasa atas ajaran hemalimon (keagamaan/nilai-nilai keaikan) dan dewa Balabulan yang memberikan penerangan, pengobatan dan kekuatan kepada manusia dan masih ada lagi dewa yang wajib disembah yaitu Siboru Deakparujar, Nagapadohanajai dan Siboru Saniangnaga. (Uzair Fauzan: 2010, 49).

Keberadaan komunitas pengikut kepercayaan lokal seperti Parmalim dapat dilihat sebagai *subaltern*. Konsep *subaltern* dalam berbagai kajian postkolonial disebut sebagai sebuah komunitas yang hadir di ruang publik tapi tidak pernah diakui. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Rajanit Guha, sejarawan India yang menolak sejarah India dihistorisasi dengan gaya kolonial dan mengeluarkan peran masyarakat kelas bawah India. Padahal, mereka komunitas terbesar dari sejarah itu.

Konsep ini kemudian diperluas oleh seorang feminis postkolonial, Gayatri C Spivak, dalam tulisannya *Can Subaltern Speak: Speculation on Widow Sacrifice* (1985), yang memasukkan para janda

miskin dalam kasta Hindu India sebagai *subaltern*. Dalam perspektif postkolonial, *subaltern* dianggap komunitas yang eksis di ruang publik, tetapi tidak diperhatikan. Ketika terjadi sesuatu pada mereka, maka pertimbangan mereka tidak pernah dianggap penting. Level sosial politik mereka dijebloskan di dasar sosial terendah yang menyebabkan suara mereka tidak pernah terdengar. Akhirnya, tidak ada mulut yang menyuarakan kepentingan mereka dan tak ada telinga yang sudi mendengarkan. Persoalannya adalah bagaimana posisi individu dan komunitas Parmalim dalam statusnya sebagai warga negara diperlakukan.

Parmalim Agama Asli Suku Batak

Lakosi penelitian di Dusun Lumban Sijabat Desa Tomok Kecamatan Simanindo di Pulau Samosir Kabupaten Samosir dengan ibukotanya Pangururan. Pulau ini di huni oleh mayoritas penduduk asli Samosir, meskipun ada beberapa etnis pendatang seperti dari suku Jawa, dan Minang yang beragama Islam. Dari 9 kecamatan di Kabupaten Samosir, jumlah umat beragamanya 137.160 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari umat Kristiani 76.531 (55,30%), umat Katolik 58.552 (42,69%), umat Islam 1.746 (1,27%), dan lain-lain 331 (0,24%).

Pada setiap kecamatan di Kabupaten Samosir, terdapat beberapa desa yang tidak ada umat Islamnya. Oleh karena itulah umat Islam hanya memiliki 7 tempat ibadat (1,52%), karena mayoritas penduduk di Kabupaten Samosir adalah umat Kristen, maka jumlah rumah ibadatnya mencapai 311 Gereja (67,46%), 139 Gereja Katolik (30,15%) dan 4 tempat ibadat bagi agama lain atau sekitar (0,87%).

Sementara di Kecamatan Laguboti desa Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) dengan ibu kotanya Balige letaknya tidak jauh dari tepian

Danau Toba dan berada pada dataran tinggi Bukit Barisan. Kabupaten Toba Samosir (Tobasa), memiliki luas wilayah 3.440, 85 Km² dan luas perairan Danau Toba mencapai 1.102.60 Km² terletak pada ketinggian 300-1500 meter diatas permukaan laut dengan panoramanya yang sangat indah.

Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) sebagai kabupaten pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara yang diresmikan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) tahun 2002. Tobasa merupakan gabungan dua kata, Danau Toba dan Pulau Samosir setelah memisahkan diri dari kabupaten induk, Tapanuli Utara berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1998. Sementara itu jumlah penduduk di Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) pada tahun 2010, yang beragama Islam berjumlah 12.483 jiwa, Kristen 179.919, Katolik 20.917, Buddha 31 dan lain-lain mencapai 825, jumlah seluruh umat beragama 213.471 jiwa. Tersedia tempat ibadat bagi umat beragama berupa masjid/langgar bagi umat Islam berjumlah 46 buah, Gereja Kristen 350 dan Gereja Katolik 66 buah, dan bagi umat Islam tersedia 32 Mesjid dan 14 Langgar, lain-lain 9 buah, jumlah seluruhnya 462 rumah ibadat.

Selain rumah ibadat yang tersedia bagi umat beragama untuk melaksanakan ibadahnya secara bersama-sama untuk urusan ketuhanan, maka urusan duniawi juga tidak lepas dari aktifitas masyarakat di Kabupaten Samosir, yang membuat kegiatan bersifat sosial dengan mendirikan lembaga dan organisasi keagamaan. Umat Islam di Kabupaten Samosir meskipun hanya berjumlah 1,27%, namun semangat jiwa sosial dan keagamaan senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Orang Batak Toba, menurut mitos, pertama tinggal di Pusuk Buhit. Berdasarkan bukti tersebut serta bukti-bukti lainnya, maka studi ini mendukung

teori Emile Durkeim yang menentang teori evolusi keagamaan bahwa perkembangan agama bermula dari *polytheism* kemudian mengalami proses evolusi hingga sampai ke bentuk keagamaan *monotheism*. (Bungaran Antonius Simanjuntak; 2009: 119).

Mayoritas orang Batak Toba menganut agama Kristen, bahkan generasi yang berusia kurang dari 50 tahun, tidak banyak yang mengetahui dan melihat kepercayaan asli suku Batak tersebut. Sementara ada diantara orangtua yang pernah melihat pelaksanaan upacara *bius* pun sangat sedikit, bahkan ada yang tidak mengerti dengan arti dan tujuan upacara tersebut. Orang Batak Toba mengenal organisasi pemujaan religi komunal yang dinamakan *bius*. Organisasi ini dibentuk berdasarkan keturunan darah, namun dapat juga dari berbagai marga dari satu nenek moyang yang menempati satu wilayah. *Bius* merupakan organisasi kepercayaan yang mengkoordinir pemujaan bersama terhadap satu roh yang bernama *Sombaon*. Saat upacara dilakukan, situasi harus benar-benar dalam keadaan aman dan damai. Karena itu organisasi *bius* merupakan lembaga yang mampu meredam dan mencegah konflik. (Bungaran Antonius Simanjuntak, 2009: 128).

Ada kelompok masyarakat yang tidak beragama Kristen atau Islam, namun tergabung dalam aliran kepercayaan dan masih memuja dewa-dewa Ompu Mulajadi Nabolon, Batara Guru, Soripada, Debata Asiasi dan roh-roh nenek moyang. Kelompok ini dinamakan penganut agama Malim, atau agama *raja Batak*, penganutnya dinamakan *parmalim* (Bungaran Antonius Simanjuntak; 2009: 119 dalam *Sihombing*, 1961).

Etnis Batak, utamanya Batak Toba, pada abad 18 dan 19 adalah salah satu etnis di Indonesia yang termasuk tertinggal dibandingkan dengan yang lain. Ketika etnis-etnis lain sudah sibuk

berpemerintahan dalam bentuk kerajaan dan kesultanan, etnis Batak masih hidup dalam kegelapan. Adalah pendeta Nomensen yang pertama membaptis 13 orang di Silindung yang merupakan awal terbukanya etnis Batak dengan dunia di luar tanah dataran tinggi Batak. Ke 13 orang itu adalah marga Tobing dengan meninggalkan salah satu gereja tertua hingga saat ini masih berdiri sangat kokoh meskipun telah berusia 2 abad lebih.

Setelah diawali oleh Nomensen dengan membuka klinik kesehatan dan sekolah, satu persatu anggota komunitas Batak mendapat pendidikan dan mulai terbukalah wawasan berfikirnya. Pada saat inilah sekolah pertama berdiri dan yang menjadi murid pertama rata-rata adalah para pengikut agama Parmalim. Oleh karena itu secara umum, para pengikut Parmalim ini menjadi orang-orang awal yang intelektual di dataran tinggi Toba.

Parmalim secara antropologis disebut sebagai agama yang diturunkan oleh Debata Mulajadi Nabolon khusus kepada suku Batak. Sepeninggal Raja Sisingamangaraja XII, Parmalim pecah menjadi beberapa aliran, yaitu Aliran Raja Ungkap Naipos-pos berpusat di Huta Tinggi Kecamatan Lagu Boti Tapanuli Utara; Aliran Parmalim Baringin berpusat di Pangururan Kabupaten Samosir; Aliran Raja Omat Manurung berpusat di Sigaol Kecamatan Porsea Tapanuli Utara.

Adapun Parmalim Raja Ungkap Naipospos dianut oleh komunitas Batak di berbagai tempat di Sumatra Utara, seperti; Tapanuli Utara, Simalungun, Dairi, Karo, Asahan, Kota Madya Medan, Tangerang dan Jakarta.

(Kutipan wawancara dengan Monang Naipospos, anggota DPRD Toba Samosir dari partai PKPI)

Para missionaris sangat berjasa dalam pencerahan dan peningkatan etos kerja bagi komunitas Batak dengan

mendirikan gereja dan sekolah Zending Protestan. Bermula dari sekolah Zending yang dibuka oleh missionaris di Tarutung, kemudian sekolah itu berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok dataran tinggi Toba. Dari Zending inilah masyarakat Batak terbuka hati dan pikirannya untuk menyadari identitas diri dan etnis yang harus dibangun. Begitu pintu kemajuan terbuka, komunitas Batak bangkit dan menyebar ke seluruh Sumatra dan bahkan ke Jawa dan Kalimantan.

Dinamika Parmalim

Parmalim adalah keyakinan keagamaan yang dianut oleh sebagian komunitas etnis Batak. Keberadaannya sudah lama ada, jauh sebelum Indonesia merdeka dan tersebar di berbagai wilayah Sumatra Utara. Mereka memiliki organisasi dan bahkan ada cabang Parmalim di Jakarta dan Tangerang. Salah satu wilayah yang didiami oleh mereka adalah di Dusun Tomok Desa Lumbun Sijabat Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir dan di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir yang sekaligus menjadi pusat Parmalim di seluruh Indonesia. Kebanyakan pemerhati sosial agama dan budaya lebih mengenal keyakinan etnis Batak ini sebagai Parmalim Hutatinggi.

Di Desa Hutatinggi terdapat Bale Parsaktian atau Bale Pasogit sebagai tempat ibadat komunitas Parmalim yang berukuran antara 15m x 15 m. Saat ini Parmalim memiliki pengurus cabang di 42 wilayah antara lain termasuk cabang di Kota Tangerang, Jakarta, dan Bekasi. Termasuk Parmalim yang berada di Dusun Tomok Desa Lumbun Sijabat Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

Pimpinan pusat dari Parmalim yang berpusat di Laguboti ini dipimpin oleh Raja Ungkap Naipospos dan sekretarisnya adalah Drs. Monang Naipospos, M.Sc (anggota DPR dari

PKPI Kabupaten Tobasa). Posisi Desa Hutatinggi berada sekitar 3 kilometer dari Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir (Tobasa), dan Desa Lumbun Sidjabat Tomok berjarak sekitar 50 km dari Pangurusan ibukota Kabupaten Samosir. Di Kabupaten Samosir terdapat empat rumah ibadat Parmalim, yakni dua di Kecamatan Onan Runggu, satu di Kecamatan Palipi dan satu di Desa Tomok Kecamatan Simanindo. (Wawancara dengan Monang Naipospos, tanggal 29 Maret 2011).

Parmalim mendorong pencerdasan pikir melalui pendalaman ajaran dan pertimbangan intelektual melalui pendidikan. Itu sudah dilakukan sejak tahun 1939 saat Parmalim mendirikan Parmalim School. Adat Batak tetap dijalankan sebagai media menjalin solidaritas, memperkuat silaturahmi, penghormatan sesama dan penghargaan hak kemanusiaan sesuai dengan tatanan adat yang terpatri dalam kebudayaan Batak.

Pamelean Bolon Sipahalima merupakan upacara ungkapan kesyukuran masyarakat Parmalim kepada Sang Muljadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) atas anugerah sepanjang tahun yang telah diberikan-Nya. Hal itu ditegaskan Parlindungan Purba usai menghadiri upacara Pamelean Bolon Sipahalima di Balai Pusat Partongguan Parmalim di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara pada di Laguboti. (Koran Tapanuli, Tabo Jahaon, 7 Juli 2009).

Penyebaran Pengikut

Pemeluk keyakinan Parmalim tersebar di beberapa wilayah di Propinsi Sumatera Utara, seperti di Kabupaten Tanah Karo, Tobasa, Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Simalungun, Asahan, Mandailing Natal, Tebing Tinggi, dan Kota Medan.

Sementara di tanah Jawa, komunitas Parmalim terdapat di Kota Tangerang, Jakarta dan Kota Bekasi. Jumlah penganut Parmalim saat ini diperkirakan sekitar 22.000 jiwa (7.500 KK).

Umumnya, pengikut Parmalim ini keberadaannya tersebar dan tidak terkonsentrasi di satu tempat dan tidak dalam jumlah yang banyak. Hanya di Desa Hutatinggilah yang konsentrasinya cukup banyak yang datang dari berbagai kecamatan. Menurut Monang Naipospos jumlah mereka yang berada disekitar Hutatinggi sekitar 1.500 orang.

Aktifitas keagamaan Parmalim setiap hari sabtu, bertempat di Desa Hutatinggi di rumah peribadatan yang disebut Bale Paksaktian. Mereka datang ada yang dengan sewa mobil, pakai motor atau dengan mobil pribadi. Peribadatan dimulai sekitar jam 11.00 dan selesai jam 12.00 WIB. Anggota Parmalim sering disebut dengan Ruat dan pimpinan Parmalim disebut Ulu Punguan (semacam pendeta). Ulu Punguan Parmalim di Tomok Kecamatan Simanindo adalah Martogi Sidjabat Boru Sitorus yang berusia 56 tahun yang diangkat sejak tahun 1978. Martogi tidak tamat Sekolah Dasar (SD), namun merupakan penerus dari generasi keempat (4) yang melanjutkan tugasnya sebagai Ulu Punguan. (Wawancara dengan Martogi Sijabat (Ulu Punguan) di Tomok Kab. Samosir, tanggal 25 Maret 2011).

Organisasi

Pimpinan Parmalim Pusat di Hutatinggi Laguboti saat penelitian berlangsung adalah Raja Ungkap Marnangkok Naipospos, yang selalu menjadi imam dalam peribadatan, karena dialah pemimpinya. Namun jika berhalangan hadir untuk memimpin kebaktian, maka peribadatan akan dipimpin oleh Ulu Punguan dari Cabang lain, misalnya ketika penelitian ini

dilakukan, Raja M. Naipospos sedang dinas luar kota maka posisi imam dilakukan oleh Sabar Simanjuntak yang posisi sebenarnya adalah Ulu Punguan dari pimpinan Cabang Parmalim di Desa Lumban Julu.

Sabar Simanjuntak berusia 63 tahun, berpendidikan Sekolah Tehnik Menengah (STM) di Balige dan bekerja sebagai petani. Sabar Simanjuntak bukanlah generasi penerus yang memiliki keturunan Ulu Punguan sebelumnya, tetapi karena kemampuan dan kepribadiannya sehingga dipilih menjadi Ulu Punguan. Di dalam komunitas penganut ini untuk bisa menjadi pimpinan tidaklah harus karena keturunan, tapi didasarkan atas kemampuan yang lebih dan memiliki kharisma dalam kelompoknya.

Kepemimpinan adalah simbol dinamika kehidupan sebuah organisasi maupun gerakan. Ketika pemimpin masih diakui dan diikuti petuahnya, maka gerakan itu akan terus hidup. Begitu pula di kalangan Malim ini, ajaran Malim (Sahala Harajaon) masih dominan jadi anutan Parmalim untuk menghadirkan pemimpin diantara mereka. Hingga saat ini kepemimpinan Parmalim Hutatinggi sudah masuk generasi ketiga dan kebetulan turunan raja Mulia Naipospos. Kepemimpinan ini bukanlah menganut monarki dan keharusan dari garis keturunan yang sama, tetapi kharisma, pengetahuan dan suri tauladan dalam kehidupan adalah penting. Mereka menyebutnya dengan istilah "Ihutan" yang secara bebas diterjemahkan "yang diikuti" warga Parmalim. Kepemimpinan yang diikuti ini yang kemudian disebut dengan Ihutan Parmalim.

Raja Mulia Naipospos (generasi pertama pimpinan Parmalim Hutatinggi), meninggal pada hari Senin, 16 April 1956 dalam usia 130 tahun, bergelar Induk Bolon Parmalim Raja Ungkap Naipospos (generasi kedua, pimpinan Parmalim Hutatinggi periode tahun 1956-1981),

meninggal pada hari Senin 16 Februari 1981 dalam usia 64 tahun. Kemudian digantikan oleh Raja Marmangkok Naipospos (generasi ketiga), pimpinan Parmalim Hutatinggi sejak tahun 1981 hingga saat ini.

Bale Parsaktian atau Bale Pasogit wilayah Tomok di Pulau Samosir Kabupaten Samosir desa Sidjabat berada tidak jauh dari pemukiman penduduk yang mayoritas beragama Kristen. Rumah ibadat Bale Parsaktian itu berukuran sekitar 7 x 7 meter, tetapi sirkulasi udaranya bagus, sehingga angin sejuk semilir masuk ruangan tempat ibadat. Di sekeliling Bale Parsaktian terdapat hamparan sawah yang luas dan posisinya berada di dataran tinggi, sehingga nampak pemandangan Danau Toba yang sangat indah. Jumlah pengikut Parmalim di Tomok ini hanya sekitar 8 kepala keluarga, tetapi ketika peribadatan hari sabtu mereka juga ada yang datang dari berbagai tempat tetangga desa dan kecamatan, sehingga ruang peribadatan dipenuhi jema'at.

Sementara itu Bale Parsaktian di Hutatinggi Laguboti ketika dibangun tahun 1921 terbuat dari bahan kayu, dewasa ini telah dipugar dan cukup mewah. Pembangunan Bale Parsaktian ini pada masa itu mendapat izin dari *controleur van Toba*. Bale Parsaktian Hutatinggi merupakan pusat Parmalim sehingga memiliki ukuran bangunan yang lebih besar dan memiliki halaman yang lebih luas dibanding dengan Parsaktian yang di Tomok.

Kompleks Bale Parsaktian di Hutatinggi ini memiliki empat bangunan berarsitektur Batak, yaitu Bale Partonggoan (balai do'a), Bale Parpitaan (balai sakral), Bale Pangaminan (balai pertemuan) dan Bale Parhobasan (balai pekerjaan dapur). Di atas Bale Parsaktian (wuwungan) terdapat simbol yang terdiri dari tiga (3) ekor ayam berwarna merah, hitam dan warna putih. Lambang ini

menurut Monang merupakan lambang “Partondion” (keimanan). Yang pertama berwarna hitam (manuk jarum bos) yang merujuk kepada Batara Guru, ayam warna putih untuk Debata Sori dan ayam warna merah untuk Bala Bulan. Semua warna memiliki arti, hitam melambangkan kebenaran, putih melambangkan kesucian dan merah adalah pengetahuan (kekuatan atau kekuasaan). Kekuatan adalah pengetahuan (berkah) yang diberikan kepada manusia melalui Bala Bulan yang tujuannya untuk mendirikan “Panurirang” (berupa ajaran dan larangan).

Dalam peribadatan di hari sabtu, terlihat para pengikut Parmalim memasuki ruang Bale Parsaktian dengan tertib. Antara kaum laki-laki dan perempuan terpisah pada masing-masing pintu yang tersedia dengan melepaskan alas kaki. Dalam ruangan Bale Parsaktian posisi umat Parmalim baik yang laki-laki dan perempuan tetap terpisah duduknya. Umat Parmalim duduk bersila diatas tikar/karpet yang terhampar di lantai.

Do’a-do’a yang diucapkan diikuti secara khusus oleh pengikutnya dengan mata terpejam dan kedua telapak tangannya dirapatkan dalam posisi menyembah. Didepan ruangan hanya ada satu meja kecil untuk meletakkan tempat membakar kemenyan sebagai pelengkap ibadahnya. Kemenyan (Haminjon dalam bahasa Batak) itu baunya wangi yang berasal dari tanaman yang diciptakan Tuhan. Itulah simbol yang paling tepat yang kami persembahkan kepada Tuhan.

Para pengikut ajaran ini pada umumnya berkumpul di desa Hutatinggi sebagai pusat keagamaan, sedikitnya dua kali dalam setahun, pada waktu dimana upacara besar tahunan (perayaan Sipaha sada dan Sipaha lima) diselenggarakan.

Pengikut Parmalim meskipun

tidak terlalu besar jumlahnya, namun mereka tergabung dalam 42 cabang di Sumatra Utara, Propinsi Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Tengerang dan Jakarta. Jumlah penganut Parmalim saat ini diperkirakan sekitar 22.000 jiwa (7.500 KK).

Monang Naipospos, mengatakan akhirnya ijin mendirikan Bale Pasogit dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. Bale Pasogit Hutatinggi mendapat ijin dari *Controleur Van Toba* pada tahun 1921, sekaligus menandai lembaga keagamaan Parmalim diakui secara legal-formal. Sejak saat itu desa Hutatinggi secara formal menjadi pusat dari berbagai kegiatan kepercayaan Parmalim. Momentum pendirian rumah ibadah ini sekaligus dijadikan menjadi tahun berdirinya Ugamo Malim.

Hingga saat ini kepemimpinan Parmalim Hutatinggi sudah masuk generasi ketiga dan kebetulan turunan raja Mulia Naipospos. Kepemimpinan ini bukanlah menganut monarki dan keharusan dari garis keturunan yang sama, tetapi kharisma, pengetahuan dan suri tauladan dalam kehidupan adalah penting. Mereka menyebutnya dengan istilah “Ihutan” yang secara bebas diterjemahkan “yang diikuti” warga Parmalim. Kepemimpinan yang diikuti ini yang kemudian disebut dengan Ihutan Parmalim.

Raja Mulia Naipospos (generasi pertama pimpinan Parmalim Hutatinggi), meninggal pada hari Senin, 16 April 1956 dalam usia 130 tahun, bergelar Induk Bolon Parmalim Raja Ungkap Naipospos (generasi kedua, pimpinan Parmalim Hutatinggi periode tahun 1956-1981), meninggal pada hari Senin 16 Februari 1981 dalam usia 64 tahun. Kemudian digantikan oleh Raja Marnangkok Naipospos (generasi ketiga), pimpinan Parmalim Hutatinggi sejak tahun 1981

hingga saat ini.

Organisasi

Menurut Monang Naipospos, pelayanan hak-hak sipil sebelum maupun sesudah terbitnya UU Adminduk No. 23 Tahun 2006 sangat mengecewakan bagi para pengikut Parmalim. Dalam perjalanan sejarah itu Parmalim diperlakukan layaknya sebuah komunitas warga negara kelas dua yang tidak layak hidup di Indonesia, bahkan di tanah kelahirannya sendiri di dataran tinggi Toba atau tanah Batak. Padahal menurutnya keberadaan Parmalim telah ada sejak Indonesia belum merdeka dan memiliki andil sangat besar dalam perang melawan Belanda.

Diyakini oleh mereka bahwa sebelum masyarakat Batak kedatangan agama Islam dan missionaris Kristen, hampir dipastikan sebagai pemeluk agama Malim. Sejalan dengan penyiaran Islam dan Kristen, keberadaan Parmalim semakin kecil. Apalagi di masa kolonial, ada pemaksaan oleh para mission yang didukung oleh mereka yang sudah menjadi Kristen dan melakukan pembasmian secara berangsur-angsur.

Parmalim dijajah dan ditindas di negeri sendiri oleh saudara sendiri. Sudah sejak lama Parmalim menerima ajaran Haserepon dan Habengeton untuk tidak sakit hati mendengar semua fitnah yang dilontarkan orang lain. Itu sebabnya Parmalim tidak pernah menjawab semua tuduhan yang dilontarkan kepada mereka dari orang yang mengandalkan kekuasaan dan yang merasa paling benar dan di jalan Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa;

Perkembangan komunitas Parmalim mengalami stagnasi, bahkan dalam posisi bertahan, meskipun sering mendapat pertentangan terutama dengan pemeluk agama mainstream baik menyangkut paham dan keyakinan, pengikut dan organisasi. Hanya terkait dengan tradisinya saja yang memperlihatkan kerukunan dan dapat dipertahankan oleh para pengikutnya;

Perkembangan kebijakan politik pemerintah, baik pusat maupun daerah terhadap pengikut komunitas Parmalim, terutama menyangkut pelayanan hak-hak sipil baik sebelum maupun sesudah lahirnya UU Adminduk No. 23 Tahun 2006, sampai hari ini belum tertera di Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang mencantumkan agama Malim; dalam Akte kelahiran dan pencatatan nikah juga belum dilayani oleh pemerintah meskipun sudah ada perintah dari undang-undang.

Dinamika relasi sosial pengikut Parmalim dengan masyarakat di sekitarnya terjalin dengan baik, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan terutama dengan pengikut agama *mainstream*. Mereka saling menjaga bahkan memiliki toleransi sangat tinggi. Toleransi dan kerukunan hidup beragama itu tercipta di tanah Batak bukan didukung oleh ajaran agama tetapi oleh tradisi adat dalian natolu.

Rekomendasi

Kepada pemerintah daerah perlu mengeluarkan Perda dalam memberikan pelayanan berkaitan dengan hak-hak sipil warga negara, terutama bagi penganut agama Parmalim, karena undang-undang dibuat dan disusun untuk dijalankan agar kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan administrasi kependudukan menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Afia, Neng Dara (ed.)(1998): *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada Beberapa Suku di Indonesia*. Jakarta, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik dan Status Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009.
- Fauzan Uzair, (Agama dan Kebudayaan, pergulatan di tengah komunitas: Parmalim dan Politik Negara Setengah Hati) Desantara Foundation, Depok, Edisi I, 2010.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).
- Mas'ud, Abdurrahman: "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan, (Dialog)" *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, (2009).
- Spivak, Gayatri C, *Can Subaltern Speaks: Speculation on Widow Sacrifice* (1985)
(<http://www.Silaban.net/2007/01/07>).
- Koran Tapanuli, Tabo Jahaon 7 Juli 2009
(Kutipan wawancara dengan Monang Naipospos, tanggal 29 Maret 2011 (anggota DPRD Toba Samosir dari partai PKPI)
- (Diolah dari hasil wawancara dengan Martogi Sijabat (Ulu Punguan) di Tomok Kab. Samosir, tanggal 25 Maret 2011).